

**SKRIPSI**

**HUBUNGAN INTENSITAS PENGGUNAAN *SMARTPHONE*  
DENGAN TINGKAT PERKEMBANGAN PADA ANAK USIA 4-6  
TAHUN TK USTMAN BIN AFFAN DI KABUPATEN MAJENE**



**FATMAWATI ARSYAD**

**B0220350**

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN**

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN**

**UNIVERSITAS SULAWESI BARAT**

**2024**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Skripsi Dengan Judul:

**HUBUNGAN INTENSITAS PENGGUNAAN *SMARTPHONE*  
DENGAN TINGKAT PERKEMBANGAN PADA ANAK USIA 4-6  
TAHUN TK USTMAN BIN AFFAN DI KABUPATEN MAJENE**

Yang diajukan oleh:

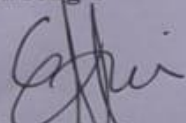
**FATMAWATI ARSYAD**

B0220350

Telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan dewan penguji sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar serjana Keperawatan pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sulawesi Barat.

**Dewan Pembimbing**

**Pembimbing I**



Eva Yuliani, M.Kep., Sp.Kep An

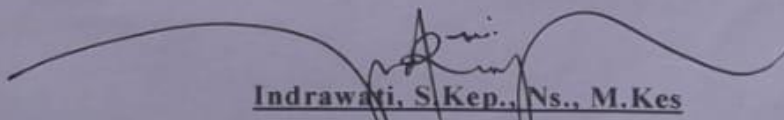
**Pembimbing II**



Weny Anggraini A., S.Kep., Ns., M.Kep

**Mengetahui,**

**Ketua Program Studi S1 Keperawatan  
Fakultas Ilmu Kesehatan**



Indrawati, S.Kep., Ns., M.Kes  
Nip: 197906302005022011

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**HUBUNGAN INTENSITAS PENGGUNAAN *SMARTPHONE* DENGAN  
TNGKAT PERKEMBANGAN PADA ANAK USIA 4-6 TAHUN TK  
UTSMAN BIN AFFAN DI KABUPATEN MAJENE**

Disusun dan diajukan oleh:

**FATMAWATI ARSYAD**

**B0220350**

Telah dipertahankan dihadapan dewan penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sulawesi Barat.

Ditetapkan di Majene Tanggal 11 Desember 2024

### Dewan Penguji

1. Muhammad irwan, S.Kep., Ns., M.Kes (.....)
2. Sastriani S.Kep., Ns., M.Kep (.....)
3. Immawanti, M.Kep., Sp.Kep, Mat (.....)

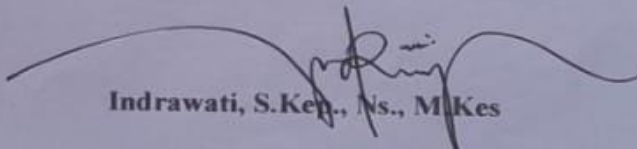
### Dewan Pembimbing

1. Eva Yuliani, M.Kep.Sp.Kep.An (.....)
2. Weny Anggraini A., S.Kep., Ns., M.Kep (.....)

### Mengetahui

  
**Dekan  
Fakultas Ilmu Kesehatan**  
**Prof. Dr. Muzakkir, M.Kes**

**Ketua  
Program Studi Ilmu Keperawatan**

  
**Indrawati, S.Kep., Ns., M.Kes**

Fakultas Ilmu Kesehatan UNSULBAR

## ABSTRAK

**Nama** :FATMAWATI ARSYAD  
**Program Studi** :ILMU KEPERAWATAN FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
**Judul** :Hubungan intensitas penggunaan *smartphone* dengan tingkat perkembangan pada anak usia 4-6 tahun tk utsman bin affan di kab. Majene.

**Latar belakang** Anak usia 4-6 tahun merupakan usia pra sekolah dimana hal ini ialah kehidupan awal produktif bagi anak-anak. Pada usia ini anak-anak mengalami perkembangan yang pesat mulai dari perkembangan fisik, perkembangan emosional, perkembangan dalam berbahasa, perkembangan sosial, perkembangan kepribadian, dan perkembangan moral. Orang tua berperan dalam mengawasi dan mengontrol anak saat mengoperasikan *smartphone*, supaya tidak terjadi penyimpangan penggunaan dan tetap berada pada tayangan yang mempunyai nilai edukatif. Orang tua harus memperhatikan dan membatasi intensitas waktu anak saat mengoperasikan *smartphone* agar anak dapat membatasi diri berselancar di dunia maya. Penggunaan *smartphone* yang bijaksana akan memberikan dampak positif bagi perkembangan sosial anak di usia dini dalam pertumbuhannya. Orang tua sangat berperan vital mendampingi buah hati saat menggunakan *smartphone*. Dampak negative lainnya dalam penggunaan *smartphone* bagi anak diantaranya pengaruh radiasi yang dapat merusak sistem saraf, kesulitan berkonsentrasi, masalah gangguan tidur, menurunnya daya aktif untuk berinteraksi sehingga nantinya akan menjadi individuals. **Tujuan** mengetahui hubungan intensitas penggunaan *smartphone* dengan tingkat perkembangan pada anak usia 4-6 tahun TK UTSMAN BIN AFFAN DI KABUPATEN MAJENE. **Jenis penelitian** Penelitian menggunakan kuantitatif dengan pendekatan cross sectional, suatu penelitian observasional analitik yang mengumpulkan data secara simultan pada beberapa variabel penelitian. **Populasi** 140 seluruh siswa TK UTSMAN BIN AFFAN, Dan jumlah sampel yang didapatkan sebanyak 58 sampel penelitian ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus slovin. **Hasil** Intensitas penggunaan *smartphone* yang terbanyak adalah lama > 2 jam/hari yaitu sebanyak 38 (67.2%). Tingkat perkembangan anak yang terbanyak yaitu sesuai 23 (39.7%). Serta didapatkan hasil nilai *p-value* 0.884 yang berarti  $p > 0.05$  artinya bahwa tidak ada hubungan antara intensitas penggunaan *smartphone* dengan tingkat perkembangan pada anak usia 4-6 tahun Tk Utsman Bin Affan Kab majene. **Saran** untuk orang tua tetapkan batasan waktu yang wajar untuk penggunaan *smartphone* setiap hari, misalnya 1-2 jam, untuk mencegah penggunaan berlebihan. Arahkan anak untuk menggunakan aplikasi dan permainan yang edukatif dan sesuai usia, sehingga mereka mendapatkan manfaat dari penggunaan teknologi. Luangkan waktu untuk mendiskusikan konten yang anak lihat di *smartphone*, agar mereka dapat memahami informasi dengan lebih baik dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Orang tua atau dewasa bahkan anak-anak termasuk bayi dan balita, telah menggunakan *gadget* di masa digital seperti sekarang ini. Anak usia dini yang seharusnya lebih banyak bermain dengan teman sebayanya, namun dengan adanya *gadget* menjadikan *gadget* adalah alat permainan yang sehari-hari digunakan (Subarkah, 2019). Mereka sering menggunakan *Smartphone* untuk memainkan *game* atau melihat tayangan video yang kurang memuat nilai edukasi untuk belajar. Sangat disayangkan, jika anak usia dini kurang memanfaatkan nilai positif dari penggunaan *Smartphone* (Ishariani, 2019). Anak usia dini menggunakan *Smartphone* untuk melihat tayangan video dari *YouTube* seperti video menyanyi, bermain *game*, video lucu atau komedi, video tentang binatang, tanaman, dan lain-lain (Ishariani, 2019).

Pengguna *Smartphone* di Indonesia pada anak usia dini mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Menurut Survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2020) lebih dari 71,3% anak usia dini memiliki *smartphone* dan memainkannya dalam porsi yang cukup lama dalam sehari, serta sebanyak 79% anak usia dini menggunakan *smartphone* untuk bermain seperti bermain *game* online. Data-data tersebut menunjukkan bahwa terdapat fenomena tentang anak yang mengalami kecanduan *Smartphone*. Data tersebut juga menunjukkan bahwa anak yang menggunakan *smartphone*, paling banyak berusia 5 hingga 6 tahun.

Anak pra sekolah adalah anak yang berada pada rentang usia 4-6 tahun. Usia pra sekolah merupakan kehidupan awal yang produktif bagi anak-anak. Pada usia ini anak-anak mengalami perkembangan yang pesat mulai dari perkembangan fisik, perkembangan emosional, perkembangan dalam berbahasa, perkembangan sosial, perkembangan kepribadian, dan perkembangan moral (Rochyani & Vewawati, 2022).

Masa pra sekolah merupakan masa emas dimana terjadi perkembangan fisik dan psikologi anak dengan pesat. Pada masa ini anak mulai berinteraksi dengan lingkungan luar. Oleh karena itu anak usia pra sekolah harus mendapatkan perhatian khusus (Afrinis, Indrawati & Raudah, 2021). Mengingat jumlah usia prasekolah di Indonesia sangat besar yaitu sekitar 10% dari seluruh populasi, maka sebagai generasi penerus bangsa, kualitas tumbuh kembang perlu mendapat perhatian yang serius, karena perkembangan individu terjadi secara simultan antara dimensi fisik, kognitif, psikososial, moral dan spiritual (Alini dan Indrawati, 2020).

Perkembangan anak dipengaruhi berbagai faktor yang satu sama lain saling mempengaruhi, antara lain: stimulasi yang diterima anak sejak bayi, kematangan anak pada saat menerima stimulasi, sifat-sifat bawaan dari anak, sikap orang tua terhadap anak atau bayi dan interaksi antara orang tua terhadap anak (Alini, Indrawati dan Fithriyana, 2020). Ada lebih dari 20% anak usia dini (pra sekolah) yang diungkapkan oleh *World Health Organization* (WHO, 2022) mengalami masalah perkembangan. Nilai gangguan tumbuh kembang pada anak pra sekolah di Indonesia mencapai angka lebih dari 15%. Kebiasaan bermain dengan *Smartphone* mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini (pra sekolah) (Sintia, 2019).

Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) kata intensitas berasal dari bahasa inggris, yaitu *intense* yang diartikan sebagai hebat, kuat, semangat dalam Echols & Shadily (1996 dalam supandi, 2020). Intensitas adalah kemampuan atau kekuatan, gigih tidaknya, kehebatan. Dalam kamus *psychology* adalah kuatnya tingkah laku atau pengalaman, atau sikap yang dipertahankan secara intens menurut Hafi (1996 dalam supandi, 2020).

*Gadget* adalah sebuah istilah dalam bahasa inggris yang dapat diartikan sebagai sebuah alat elektronik kecil dengan berbagai macam fungsi khusus. *Gadget* (Bahasa indonesia: acang) adalah suatu istilah yang berasal dari bahasa inggris untuk merujuk suatu peranti atau instrumen yang memiliki tujuan dan fungsi praktis spesifik yang berguna pada umumnya diberikan terhadap sesuatu

hal baru. *Gadget* dalam pengertian umum dianggap sebagai suatu perangkat elektronik yang memiliki fungsi khusus pada setiap perangkatnya. Contohnya: komputer, handphone, game dan lainnya (Husna, 2017).

Intensitas penggunaan *smartphone* secara sederhana berdasarkan pengertian diatas merupakan suatu kualitas dari tingkatan atau ukuran meliputi kemampuan, daya konsentrasi terhadap *gadget* serta keseringan seseorang dalam penggunaan *gadget* serta keseringan seseorang dalam penggunaan *gadget* yang didasarkan rasa senang dan semangat yang bergelora terhadap kegiatan tersebut untuk mencapai suatu tujuan.

Penggunaan *Smartphone* yang bijaksana akan memberikan dampak positif bagi perkembangan sosial anak di usia dini dalam pertumbuhannya. Orang tua sangat berperan vital mendampingi buah hati saat menggunakan *smartphone*. Bila orang tua telah berhasil membuat kesepakatan dengan anak tentang peraturan bermain *smartphone*, kemudian bisa membuat jadwal harian, menentukan jam boleh bermain *smartphone* dan seterusnya, maka inilah saat yang aman untuk menggunakan gawai atau gadget (Annisa, 2019)

Orang tua berpikir dengan memberikan anaknya sebuah *smartphone* anak bisa menjadi penurut, tidak menangis lagi dan sebagai ajang untuk memamerkan anaknya bisa mengotak-atik *smartphone*. Apalagi kepada anak usia 3-4 tahun, orang tua selalu memberi anak *smartphone* supaya anak tidak menangis dan mengganggu orang tua. Tetapi orangtua tidak memikirkan dampak *smartphone* kepada anak. Menurut Rahmawati (2019) dampak penggunaan *smartphone* yaitu : menghambat kecerdasan emosional, risiko terpapar radiasi, nyeri leher dan perubahan anatomi tulang, hambatan terhadap perkembangan, lambat memahami pelajaran, berisiko terhadap perkembangan psikologi anak, perubahan perilaku anak.

Dampak negative lainnya dalam penggunaan *Smartphone* bagi anak diantaranya pengaruh radiasi yang dapat merusak sistem saraf, kesulitan berkonsentrasi, masalah gangguan tidur, menurunnya daya aktif untuk berinteraksi sehingga nantinya anak menjadi individual (Chusna, 2019).

Penggunaan *Smartphone* bagi anak sudah sepantasnya untuk dibatasi terutama pada anak usia dini, mereka seharusnya membutuhkan kegiatan fisik seperti berinteraksi untuk membangun perkembangan secara maksimal (Zaenudin, 2019). Penggunaan *Smartphone* yang tidak terkontrol dan lebih dari waktu yang ditentukan apalagi untuk hal yang tidak baik, akan berpengaruh pada perkembangan baik segi fisik, motorik, psikologis, bahasa, sosial dan emosional. Sehingga orang tua harus membatasi anak dalam bermain *Smartphone* tidak lebih 30 menit per satu kali bermain (Wijanarko, 2019).

Pemakaian *Smartphone* pada anak harus di dampingi oleh orang tua nya agar bisa mengawasi. Apabila anak usia dibawah 5 tahun menggunakan *smartphone* secara berkelanjutan dan tidak di dampingi orangtua, akibatnya anak akan fokus pada *smartphone* dan kurang berinteraksi dengan lingkungannya. Kondisi di atas menyiratkan betapa pentingnya peran orang tua saat anak menggunakan *smartphone*. Jangan sampai orang tua mengandalkan *smartphone* untuk menemani anak, karena kesibukan orang tua. Dan orang tua membiarkan anak lebih mementingkan *smartphone* agar tidak merepotkan orang tua. Untuk itu orang tua harus memperhatikan anak ketika sedang menggunakan *smartphone* dengan cara mengontrol setiap konten yang dilihat anak dan memperhatikan durasi penggunaannya (Zaini, 2019).

Orang tua berperan dalam mengawasi dan mengontrol anak saat mengoperasikan *Smartphone*, supaya tidak terjadi penyimpangan penggunaan dan tetap berada pada tayangan yang mempunyai nilai edukatif. Orang tua harus memperhatikan dan membatasi intensitas waktu anak saat mengoperasikan *Smartphone* agar anak dapat membatasi diri berselancar di dunia maya. Hal ini sejalan dengan penelitian Chotimah & Harun (2022) dan Asmawati (2021) yang mengatakan bahwa perlu adanya pendampingan orang tua terhadap penggunaan *Smartphone* pada anak.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, bahwa di TK Ustman Bin Affan TK terdapat siswa sebanyak 140 anak dan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 8 orang tua anak mengatakan bahwa



anak mereka menggunakan *smartphone* sejak usia dini dimulai pada usia 2 tahun, orang tua pun mengatakan anaknya sering bermain *Smartphone* sampai 2 jam sehari, kemudian pengaruh anak selama penggunaan *smartphone* tentunya berbeda-beda ada yang positif seperti anak bisa mengenal warna dan angka, dan ada pula yang negatif seperti mengalami susah tidur, anak menjadi malas saat sudah menggunakan *smartphone*, kurang fokus bahkan ada yang kurang jelas pengucapan ketika berbicara, serta anak sering mengamuk dan menangis ketika dilarang ataupun dibatasi dalam penggunaan *smartphone*.

Berdasarkan pada uraian tersebut, peneliti tertarik dan berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Intensitas Penggunaan *Smartphone* Dengan Perkembangan Pada Anak Usia 4-6 Tahun TK Ustman Bin Affan Di Kabupaten Majene”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian adalah “Bagaimana Hubungan Intensitas Penggunaan *Smartphone* Dengan Tingkat Perkembangan Pada Anak Usia 4-6 Tahun TK Ustman Bin Affan Di Kabupaten Majene”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **3.1.1 Tujuan Umum**

Diketahuinya hubungan intensitas penggunaan *smartphone* dengan tingkat perkembangan pada anak usia 4-6 tahun .

### **3.1.2 Tujuan Khusus**

1. Diketahuinya intensitas penggunaan *smartphone* pada anak usia 4-6 tahun.
2. Diketahuinya tingkat perkembangan anak pada usia 4-6 tahun
3. Diketahuinya hubungan intensitas penggunaan *smartphone* dengan tingkat perkembangan pada anak usia 4-6 tahun TK Ustman Bin Affan Di Kabupaten Majene.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **4.1.1 Teoritis**

a. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini bertujuan untuk menambah literatur dan informasi ilmiah mengenai pengaruh intensitas penggunaan *smartphone* dengan tingkat perkembangan pada anak usia 4-6 tahun.

b. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa mengetahui serta menambah wawasannya terhadap Tingkat perkembangan anak dengan pengaruh dari intensitas bermain *smartphone*

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan lebih fokus ke perkembangan anak mana yang ingin diketahui tidak lagi secara menyeluruh.

#### 4.1.2 Praktir

a. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan tambahan kepada orang tua tentang tingkat perkembangan anak tetapi juga memperhatikan intensitas penggunaan *smartphone*.

b. Bagi Sekolah

Guru bisa mendapat informasi dan membantu orang tua untu selalu menasehati anak dalam penggunaan *smartphone* dan membantu orang tua dalam pendampingan perkembangan anak.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

## 2.1 Intensitas Penggunaan *Smartphone*

### 2.1.1 Pengertian

*Smartphone* merupakan telepon genggam yang memiliki sistem operasi untuk masyarakat, dengan fungsi yang tidak hanya untuk SMS dan telepon, tetapi penggunaannya dapat menambahkan aplikasi sesuai keinginannya.<sup>12</sup> Selain itu *smartphone* memiliki arti telepon genggam yang mempunyai kemampuan yang menyerupai seperti komputer.<sup>13</sup> *Smartphone* merupakan pengembangan dari telepon selular di dalamnya terdapat fasilitas dan fitur sehingga dapat dikatakan menjadi telepon cerdas.<sup>14</sup> Pada awalnya *smartphone* atau yang biasa kita kenal *handphone* berfungsi sebagai komunikasi saja. Seiring perkembangan zaman *smartphone* memiliki fitur berupa akses internet dan bisa mendownload berbagai macam aplikasi.

### 2.1.2 Tahap Pengenalan *Smart phone* Pada Anak Berdasarkan Usia

Anak usia dini harus memiliki batasan dalam menggunakan *smartphone*. Berikut tahapan pengenalan *smartphone*.

#### 1) 2 – 4 Tahun

Anak baru mulai berinteraksi harus di dampingi orang tua atau orang dewasa. Karena untuk meyakinkan anak mendapat pengalaman yang menyenangkan.

#### 2) 4 – 7 Tahun

Anak mulai tertarik mengeksplorasi sendiri. Orang tua harus memberikan batasan situs yang boleh dikunjungi dan batasan waktu pemakaian.

#### 3) 7 – 10 Tahun

Anak mulai mencari informasi dan kehidupan sosial di luar keluarga mereka. Pada usia ini anak mulai meminta kebebasan lebih banyak dari orang tua.

### 2.1.3 Dampak Positif dan Negatif Penggunaan *Smartphone*

*Smartphone* memiliki banyak manfaat pada pemakainya apabila

menggunakannya dengan cara yang benar. Apabila anak usia dini di kenalkan *Smartphone* maka harus dalam pemantauan orang tua dan perlu diingat oleh orang tua yaitu terdapat dampak positif dan negatif pada penggunaan *smartphone*. Dampak positif dari penggunaan *smartphone* diantaranya beradaptasi dengan zaman karena akan membantu perkembangan fungsi adaptif anak. Yang artinya kemampuan menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan sekitar dan perkembangan zaman. Memudahkan anak dalam mengasah kreativitas dan kecerdasan anak seperti adanya aplikasi mewarnai, membaca dan menulis yang menarik karena dilengkapi dengan gambar atau sebagai media pembelajaran. Anak – anak tidak memerlukan tenaga dan waktu yang lebih untuk belajar membaca dan menulis di buku kertas (Puji, 2019).

Selain dampak positif terdapat dampak negatif yang menimbulkan kurang baik untuk tumbuh kembang anak yaitu dapat mempengaruhi perilaku anak seperti anak menirukan adegan – adegan dari video yang mereka tonton, menjadi kurang berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dan anak kecanduan dalam bermain *game* dan tidak ingin mengerjakan hal – hal lainnya, serta radiasi dalam *smartphone* dapat merusak jaringan syaraf otak anak jika sering menggunakan *smartphone*. Selain itu akan menimbulkan perilaku agresif, egois dan pembangkangan. Serta dapat mengganggu perkembangan anak karena *smartphone* memiliki fitur – fitur yang canggih seperti, kamera, video, games dan lain – lain. Fitur tersebut dapat mengganggu proses pembelajaran di sekolah apabila tidak diawasi orang dewasa (Mukarromah, 2020).

Menurut buku the asian parent (2019) bahaya lainnya yang harus diwaspadai oarang tua yaitu:

a) Mengganggu pertumbuhan otak anak

Pada usia 0 – 2 tahun, otak anak bertumbuh dengan cepat hingga dia berusia 21 tahun. stimulasi berlebih dari *smartphone* atau *handphone* pada otak anak yang sedang berkembang, dapat menyebabkan

keterlambatan kognitif, gangguan dalam proses belajar, tantrum, meningkatkan sifat implusif, serta menurunnya kemampuan anak untuk mandiri.

b) Tumbuh kembang yang lambat

Apabila anak menggunakan secara berlebihan, akan membatasi gerak fisiknya. Mengakibatkan tumbuh kembang fisik anak menjadi terlambat. Paparan teknologi sejak dini juga memengaruhi kemampuan literasi dan prestasi akademik anak secara negatif.

c) Obesitas

Alat elektronik yang dipasang di kamar anak dan bisa diakses secara pribadi dapat meningkatkan resiko obesitas sebanyak 30%.

d) Kurang tidur

75% anak usia 9–10 tahun mengalami kurang tidur karena penggunaan teknologi tanpa pengawasan.

e) Kelainan mental

Penelitian di Bristol University tahun 2018 mengungkapkan, bahaya penggunaan *smartphone* pada anak dapat meningkatkan risiko depresi, gangguan kecemasan, autisme, dan perilaku bermasalah lainnya.

f) Sifat agresif

Konten di media yang bisa diakses anak, dapat menimbulkan sifat agresif pada anak. kekerasan fisik banyak tersebar di internet, dan jika tidak ada pengawasan maka anak bisa terpapar itu semua sehingga memicu perilaku agresif. Cara anak agar terhindar dari kecanduan *smartphone*, orang tua bisa memberikan batasan dalam penggunaannya. Dengan cara ini, anakanak akan lebih bertanggung jawab atas tindakan dia sendiri dan memahami kapan waktu menggunakan dan berhenti dalam menggunakan *smartphone*.

#### 2.1.4 Intensitas Penggunaan Smartphone

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, intensitas adalah suatu

keadaan tingkatan atau ukuran intensnya. Dalam penelitian ini intensitas yang di maksud yaitu seberapa seringnya (frekuensi) dan tingkat lamanya (durasi) dalam menggunakan *smartphone*. Tingginya intensitas penggunaan *smartphone* dan aplikasi – aplikasi yang sering di mainkan anak sebaiknya dibatasi pemakaiannya.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2019 mengeluarkan pedoman “*Screen Time*” pada anak usia balita. *Screen time* merupakan istilah untuk menjelaskan jumlah waktu yang dihabiskan untuk berinteraksi dengan televisi, komputer, ponsel pintar, tablet digital dan permainan video. Bayi dibawah usia 1 tahun tidak boleh terpapar layar *smartphone*. Sedangkan anak usia 2 sampai 5 tahun tidak boleh melihat layar *smartphone* selama lebih dari satu jam setiap harinya.

Menurut asosiasi dokter anak Amerika dan Canada, mengemukakan bahwa anak usia 0-2 tahun alangkah lebih baik apabila tidak terpapar oleh *smartphone*, sedangkan anak usia 3-5 tahun diberikan batasan durasi bermain *smartphone* sekitar 1 jam perhari, dan 2 jam perhari untuk anak usia 6-18 tahun. Seberapa lama anak dalam menggunakan *smartphone* penting untuk diperhatikan oleh orang tua karena berpengaruh langsung terhadap perilaku anak. Berdasarkan uraian tersebut bahwa penggunaan *smartphone* harus memiliki batasan – batasan dan kriteria tertentu dalam pemakaian *smartphone*. Kriteria yang dimaksud yaitu bentuk penggunaan *smartphone* seperti *game*, *youtube* dan aplikasi lainnya.

#### 2.1.5 Penggunaan Smartphone Pada Anak Usia Dini

Pada masa serba *hi-tech* dan berbagai macam game online, acara televisi, Youtube menjadi tantangan tersendiri. Anak terlahir di era digital seperti saat ini, seperti *smartphone* dan tablet sudah menjadi kawan sehari-hari. Seiring perkembangan zaman, anak – anak tidak bisa dilepaskan dari *smartphone* yang semakin beredar luas. Sehingga saat ini tidak aneh apabila melihat anak usia dini sudah mahir menggunakan *smartphone* (Zaini, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rideout (2020) bahwa terdapat anak usia 2 sampai 4 tahun menggunakan *smartphone* kurang lebih 2 jam perharinya sedangkan anak usia 5 sampai 8 tahun menggunakan *smartphone* kurang lebih 3 jam. Hal ini bertentangan dengan Starburger yang menyatakan bahwa anak tidak boleh lebih dari 1 jam dalam sehari menggunakan *smartphone*.

Kecanduan *smartphone* pada anak dapat terlihat dari beberapa tanda seperti tantrum saat diminta berhenti bermain *smartphone*, tidak merespon panggilan orang tua saat bermain *smartphone*, dan apabila anak sudah masuk tahap sekolah, nilai akademisnya menurun. Anak boleh menggunakan *smartphone* akan tetapi ada hal-hal yang harus diperhatikan seperti intensitas atau lamanya anak menggunakan *smartphone*, orang tua harus tahu aplikasi apa saja yang boleh dan tidak boleh digunakan anak serta harus di dampingi oleh orang dewasa (Sylvie, 2020)

## **2.2 Periode Anak *Preschool* (Prasekolah)**

### **2.2.1 Pengertian Periode Anak *Preschool* (Prasekolah)**

Anak prasekolah adalah anak usia antara 3-6 tahun. Pada masa ini pertumbuhan berlangsung stabil berupa perubahan ukuran kecilnya fungsi organ mulai dari tingkat sel hingga perubahan organ tubuh serta terjadi perkembangan aktivitas jasmani yang bertambah dan meningkatnya keterampilan dan proses pikir. Aspek tumbuh kembang anak merupakan suatu aspek yang diperhatikan secara serius, karena hal tersebut merupakan aspek yang menjelaskan mengenai pembentukan perkembangan, baik dari fisik maupun psikososial (Soetjiningsih, 2019).

Masa anak prasekolah merupakan periode penting dalam tumbuh kembang anak. Karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya (Soetjiningsih, 2019).

### **2.2.2 Ciri-Ciri Anak Usia Prasekolah**

Ciri-ciri anak prasekolah adalah anak berusia antara 4 sampai 6 tahun yang biasanya meliputi aspek fisik, emosi, sosial, dan kognitif anak, yaitu:

- 1) Ciri fisik anak prasekolah dalam penampilan maupun gerak gerik yaitu umumnya anak sangat aktif, mereka telah memiliki penguasaan control terhadap tubuhnya (Soetjiningsih, 2019).
- 2) Ciri sosial anak prasekolah biasanya bersosialisasi dengan orang disekitarnya. Umumnya anak pada tahap ini memiliki satu atau dua sahabat, kadang dapat berganti, mereka mau bermain dengan teman (Soetjiningsih, 2019).
- 3) Ciri emosional anak prasekolah yaitu cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan oleh anak pada usia tersebut, dan iri hati sering terjadi (Soetjiningsih, 2019).
- 4) Ciri kognitif anak prasekolah ialah terampil dalam bahasa. Sebagian besar mereka senang berbicara, khususnya dalam kelompoknya. Sebaiknya anak diberi kesempatan untuk bicara. Sebagian mereka perlu dilatih untuk menjadi pendengar yang baik (Soetjiningsih, 2019).

### 2.2.3 Karakteristik Anak Usia Prasekolah

Karakteristik anak usia prasekolah menurut (Soetjiningsih, 2019), yaitu:

- 1) Anak memiliki rasa keingintahuan yang besar  
 Anak tertarik akan dunia sekitar mereka. Memiliki rasa keingintahuan yang tinggi akan segala sesuatu yang terjadi disekitar mereka. Rasa ingin tahu tersebut ditandai dengan munculnya berbagai pertanyaan dari anak seperti apa itu, dimana itu, lain sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tersebut haruslah dapat ditanggapi dengan benar sehingga tidak menyebabkan kesalahan konsep atau kesalahan berfikir dari anak.
- 2) Anak bersifat unik  
 Perkembangan setiap anak berbeda antara satu dengan yang lain, seperti gaya belajar, minat atau latarbelakang. Unik tersebut



berasal dari faktor genetik atau bisa juga berasal dari lingkungan si anak. Didasarkan keunikan tersebut orangtua maupun guru perlu melakukan pendekatan individual sehingga perbedaan keunikan tersebut dapat terakomodasi dengan baik.

3) Anak umumnya kaya fantasi/imajinasi

Anak sangat suka berfantasi/berimajinasi dan mengembangkan berbagai hal. Anak bisa bercerita mengenai sesuatu hal seolah-olah dia sedang/pernah mengalami hal tersebut seperti yang dia ceritakan padahal itu semua hasil dari imajinasinya.

4) Anak memiliki sikap egosentris

Umumnya anak memiliki sifat egosentris (mau menang sendiri). Sifat ini dapat dilihat pada anak yang masih suka berebut mainan, merengak, menangis, apabila yang mereka inginkan tidak didapatkan. Untuk mengurangi sifat ini anak dapat diikuti dengan berbagai kegiatan seperti mengajak anak mendengarkan cerita, melatih kepedulian sosial dan empati terhadap sesama.

5) Anak memiliki daya konsentrasi yang pendek

Ketika melakukan sesuatu anak tidak mampu berdiam terlalu lama dan suka berpindah-pindah tempat. Sebab anak memiliki rentang perhatian yang sangat pendek sehingga itu perhatiannya mudah teralihkan pada kegiatan lain.

6) Anak adalah makhluk sosial

Anak yang memasuki usia prasekola mulai suka bergaul dan bermain dengan teman sebaya. Dia mulai belajar berbagi, mengalah, sabar menunggu giliran saat bermain dengan teman-temannya. Mulai menjalin interaksi dengan temanteman sebayanya. Dengan itu konsep diri anak akan terbentuk, belajar bersosialisasi, dan juga belajar diterima dilingkungannya.

Sebagaimana yang diketahui anak usia prasekolah adalah individu yang berada dalam rentang usia 4 sampai 6 tahun. Usia ini disebut sebagai usia

emas (Golden Age), sebab anak di usia ini mengalami perkembangan yang sangat signifikan dalam proses tahapan perkembangannya. Masa usia ini penting dikarenakan pada masa ini terjadi pematangan fungsi- fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang datang dari lingkungannya (Najmarani, 2020).

Pada masa ini stimulus yang diberikan pada berbagai aspek perkembangannya memiliki peranan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Perkembangan adalah proses menyeluruh ketika individu beradaptasi dengan lingkungannya yang mana prosesnya berlangsung sepanjang kehidupan manusia dengan tahapan-tahapan tertentu mulai dari sejak bayi sampai usia lanjut. Aspek-aspek perkembangan anak usia prasekolah yang perlu di stimulus dengan tepat antara lain yaitu salah satunya aspek perkembangan sosial. Sebab, aspek ini secara umum termasuk kebutuhan bagi anak sebagai individu dalam proses interaksi atau disebut kebutuhan sosial. Adapun yang termasuk kebutuhan sosial anak yaitu hal-hal yang berhubungan dengan tindakan-tindakan dalam kaitannya dengan orang lain, seperti pertemanan dengan sebayanya, komunikasi dengan orang tua maupun orang dewasa (Suhada, 2019).

#### 2.2.4 Perkembangan Anak Periode *Preschool* (Prasekolah)

Pertumbuhan dapat diartikan sebagai perubahan yang bersifat kuantitatif, sebagai akibat dari adanya pengaruh luar atau lingkungan. pertumbuhan mengandung arti adanya perubahan dalam ukuran dan struktur tubuh sehingga lebih banyak menyangkut perubahan fisik. Selain dari pengertian di atas, pertumbuhan dapat didefinisikan pula sebagai perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada diri individu yang sehat dalam fase-fase tertentu. Hasil dari pertumbuhan ini berupa bertambah panjang tulang-tulang terutama lengan dan tungkai, bertambah tinggi dan berat badan serta makin bertambah sempurnanya susunan tulang dan

jaringan syaraf. Pertumbuhan ini akan terhenti setelah adanya maturasi atau kematangan pada diri individu (Susilaningsih, 2019).

Berbeda dengan pertumbuhan, perkembangan adalah suatu perubahan fungsional yang bersifat kualitatif, baik dari fungsi-fungsi fisik maupun mental sebagai hasil keterkaitannya dengan pengaruh lingkungan. Perkembangan dapat juga dikatakan sebagai suatu urutan-urutan perubahan yang bersifat sistematis, dalam arti saling kebergantungan atau saling mempengaruhi antara aspek-aspek fisik dan psikis dan merupakan satu kesatuan yang harmonis (Ward & Hisley, 2019).

Dalam masa perkembangan anak terdapat masa kritis, dimana pada masa tersebut memerlukan pembinaan tumbuh kembang anak secara komprehensif dan berkualitas. Hal ini dapat didukung melalui kegiatan stimulasi, deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang anak sehingga perkembangan kemampuan gerak, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian pada anak berlangsung optimal sesuai umur anak (Susilaningsih, 2019).

Tahap perkembangan kognitif usia pra sekolah digambarkan dalam teori Piaget sebagai tahap praoperasional (2-7 tahun). Dimana, selama tahap ini, anak mulai memiliki kecakapan motorik, proses berpikir anak-anak juga berkembang, meskipun mereka masih dianggap jauh dari logis karena biasanya anak usia prasekolah ini memiliki khayalan atau imajinasi yang tinggi. Pada fase ini, anak bersifat egosentrik dan mampu mendekati masalah hanya dari satu sudut pandang.

Anak prasekolah biasanya mampu menghitung hingga 10 atau lebih, dapat menyebutkan paling sedikit 4 warna, mengenakan sepatunya sendiri, berpakaian sendiri, dan anak usia ini mengetahui tentang hal-hal yang digunakan setiap hari, seperti uang, makanan, dan peralatan (Kyle, 2019).

#### 2.2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Prasekolah

##### 1) Keluarga

Unit terpenting untuk pengembangan sosial pada anak-anak adalah keluarga. Karena keluarga adalah orang pertama yang berkomunikasi dengan anak, sikap keluarga memiliki pengaruh besar pada perilaku sosial anak. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang akan dikenal anak. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenal berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anak bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2) Status Sosial Ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga. Perlakuan anak akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya.

3) Pendidikan

Pendidikan orang tua dapat memberikan dampak bagi pola pikir dan cara pandangan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Sehubungan dengan tingkat pendidikan orang tua akan memberikan pengaruh terhadap pola berpikir dan orientasi pendidikan yang diberikan kepada anak nya. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh orang tua maka akan semakin memperluas dan melengkapi pola berpikir nya dalam mendidik anaknya.

4) Kapasitas Mental Emosional dan Inteligensi

Kemampuan berfikir dapat mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi berpengaruh sekali terhadap perkembangan anak. Anak yang berkemampuan intelek tinggi akan memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Oleh karena itu jika perkembangan ketiganya seimbang maka akan sangat menentukan keberhasilan perkembangan anak.

## 2.3 Perkembangan Anak

### 2.3.1 Perkembangan Motorik Halus

#### A. Pengertian motorik halus

Depdiknas menyatakan motorik halus yaitu tindakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu, memerlukan otot kecil dan membutuhkan koordinasi antara mata dan tangan, seperti melipat, menggambar, menggunting, menulis, menggambar, menggenggam, mengikuti garis, memasukan kelereng ke lubang, meremas, menyusun balok, menggunakan kuas, krayon dan spidol, membukakan menutup objek dengan mudah, dan menuangkan air ke dalam gelas tanpa berceceran (Maria Evivani 2020)

Peningkatan koordinasi dari gerak tubuh yang memerlukan otot dan syaraf yang lebih kecil merupakan pengertian dari keterampilan motorik halus. Keterampilan motorik halus anak, seperti meremas kertas, menggunting, menggambar, menulis dan lain sebagainya dapat dikembangkan melalui rangkaian kelompok syaraf ini (Suyadi, 2018)

#### B. Prinsip dalam perkembangan motorik halus

Untuk dapat mengembangkan keterampilan motorik halus anak usia 4-6 tahun agar dapat berkembang secara optimal, perlu memperhatikan prinsip-prinsip berikut yang terdapat dalam Depdiknas (2019):

- a) Membiarkan untuk dapat mengekspresikan dirinya secara bebas
- b) Melakukan pengaturan waktu, tempat, media yaitu alat dan bahan untuk dapat mendorong kreativitas anak
- c) Memberikan arahan kepada anak sehingga anak dapat menentukan metode atau pendekatan yang tepat dalam menggunakan berbagai media
- d) Mendorong anak untuk menjadi berani dan tidak memberi mereka instruksi yang mungkin menghambat keberanian dan perkembangan mereka.

- e) Membimbing anak berdasarkan dengan kemampuan serta tahap perkembangannya
  - f) Membuat anak senang dan menyediakan lingkungan yang menyenangkan
  - g) Melakukan pengawasan terhadap setiap pelaksanaan kegiatan
- C. Fungsi perkembangan motorik halus

Sumantri (2019) menjelaskan bahwa tujuan utama dari perkembangan keterampilan motorik halus pada anak merupakan sebagai aspek pendukung untuk dapat memfasilitasi perkembangan aspek lainnya seperti halnya aspek bahasa dan kognitif dan juga aspek sosial anak karena pada dasarnya setiap perkembangan merupakan saling bergantung dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Perkembangan motorik halus menurut Saputra dan Rudyanto (2019) berfungsi sebagai alat untuk mengajarkan penguasaan emosi pada anak dan meningkatkan koordinasi antara mata dan tangan. Perkembangan kreativitas anak sangat dipengaruhi oleh gerak motorik halusnyanya. Gerakan yang memerlukan otot-otot kecil dan terbatas pada bagian tubuh tertentu disebut dengan keterampilan motorik halus. Oleh karena itu, gerakan motorik halus tidak terlalu menggunakan tenaga, akan tetapi membutuhkan ketelitian dan koordinasi yang cermat. (Depdiknas 2019).

D. Tujuan perkembangan motorik halus

Menurut Saputra dan Rudyanto (2019) tujuan pengembangan motorik halus adalah sebagai berikut:

- a) Mampu untuk melatih otot-otot kecil seperti, gerakan jari
- b) Berkemampuan mengkoordinasi kecepatan antara mata dan tangan
- c) Memiliki kemampuan dalam mengendalikan emosi

Berdasarkan poin-poin diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pengembangan motorik halus adalah untuk meningkatkan keterampilan

motorik halus anak ke arah yang lebih baik sehingga dapat mengoptimalkan perkembangannya

### 2.3.2 Perkembangan Motorik Kasar

#### A. Pengertian motorik kasar

Perkembangan motorik kasar adalah aspek perkembangan lokomosi (gerakan) dan postur (posisi tubuh) yang membutuhkan keseimbangan dan koordinasi antar anggota tubuh dengan otot-otot besar untuk melakukan sesuatu. Contohnya berjalan, berlari, melompat dan lain sebagainya (Soetjiningsih, 2018)

#### B. Hal-hal yang mempengaruhi perkembangan motorik kasar

Hal-hal yang mempengaruhi perkembangan motorik kasar, antara lain : (Hurlock, 2017)

1. Sifat dasar genetic Faktor ini merupakan faktor internal yang berasal dari dalam diri anak dan merupakan sifat bawaan dari orang tua anak. Faktor ini ditandai dengan beberapa kemiripan fisik dan gerak tubuh anak dengan salah satu anggota keluarganya.
2. Kelahiran Prematur Kelahiran prematur merupakan salah satu penyebab terjadinya keterlambatan motorik kasar, pada bayi prematur sering terjadi kesulitan dalam minum dan organ pencernaan yang masih imatur menyebabkan kebutuhan nutrisi pada bayi prematur kurang dan akan sulit dalam melakukan aktivitas gerak
3. Kondisi lingkungan Kondisi lingkungan merupakan faktor eksternal atau faktor diluar diri anak. Kondisi lingkungan yang kurang kondusif dapat menghambat perkembangan motorik kasar anak, dimana anak kurang mendapatkan keleluasaan dalam bergerak dan melakukan latihan-latihan.
4. Kesehatan dan gizi Kesehatan dan gizi anak sangat berpengaruh terhadap optimalisasi perkembangan motorik kasar anak, mengingat bahwa anak berada pada masa pertumbuhan dan

perkembangan fisik yang sangat pesat. Hal ini ditandai dengan penambahan volume dan fungsi tubuh anak. Dalam perkembangan motorik kasar yang pesat ini anak membutuhkan gizi yang cukup untuk membentuk sel-sel tubuh dan jaringan tubuhnya yang baru. Kesehatan anak yang terganggu karena sakit akan memperlambat pertumbuhan/perkembangan fisiknya dan akan merusak sel-sel serta jaringan tubuh anak.

5. Sistem syaraf Sistem syaraf sangatlah penting berpengaruh dalam perkembangan motorik kasar anak karena sistem syaraf ini berfungsi untuk mengontrol banyaknya kegiatan sendi gerak tubuh (Rahyubi, 2019)
6. Motivasi Seseorang yang mempunyai motivasi yang kuat akan menguasai keterampilan motorik tertentu biasanya telah punya modal besar untuk meraih prestasi. Artinya seseorang yang mampu melakukan suatu aktivitas motorik dengan baik maka kemungkinan besar anak akan termotivasi untuk menguasai keterampilan motorik yang lebih luas dan lebih tinggi lagi. Hal ini dikarenakan dengan adanya motivasi yang ada dalam diri anak maka akan mendorong anak untuk mempelajari kemampuan motorik kasar (Rahyubi, 2019)
7. Stimulus Dengan adanya rangsangan, dorongan dan kesempatan untuk mengerakkan semua bagian tubuh akan mempercepat perkembangan motorik kasar.

#### C. Tahap-tahap perkembangan motorik kasar

Menurut Rahyubi (2019), tahap perkembangan motorik kasar dapat dikategorikan dalam 5 fase :

1. *Cephalocaudal dan Proximodistal*. Fase *Cephalocaudal* adalah perkembangan fisik yang berlangsung memanjang (longitudinal) dari kepala ke kaki. Sedangkan fase *Proximodistal*, perkembangan fisik anak dari pusat tubuh mengarah ke tepi.



2. *Gross to Specific Motor Control*. Pada fase ini anak terlebih dahulu sebelum mampu membedakan antara bagian-bagian dan menggerakkannya secara terpisah.
3. Dari *Bilateral* ke *Crosslateral*. Gerakan secara *Bilateral* yaitu memakai satu atau dua tangan untuk meraih dan memegang suatu benda yang dilihat dan menarik perhatian. Sedangkan koordinasi *Bilateral* menuju *Crosslateral*, artinya bahwa koordinasi organ yang berkembang lebih dahulu sebelum bisa melakukan koordinasi organ bersilangan.
4. *Differentiation* dan *Integration*. *Differentiation* diasosiasikan dengan tahapan gerakan mulai dari kontrol gerak yang besar menuju gerakan khusus yang kian diperluas. Adapun *Integration* merupakan selukbeluk mekanisme saraf yang terjalin dari berbagai macam otot yang berlawanan untuk membentuk interaksi dan koordinasi antara satu dengan yang lainnya.
5. *Phylogenetic* dan *Ontogenetic*. Fase *phylogenetic* menunjuk pada keterampilan gerak yang cenderung muncul secara spontan dan otomatis, tanpa melalui proses latihan terlebih dahulu, namun dalam rangka yang bisa diperkirakan. Sedangkan fase *Ontogenetic* menunjuk pada tingkah laku yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pembelajaran.

#### D. Fungsi keterampilan motorik kasar

Menurut Hurlock (2017) fungsi keterampilan motorik kasar dibagi menjadi 4 kategori, meliputi :

##### 1. Keterampilan bantu diri (Self help)

Untuk mencapai kemandiriannya anak harus mempelajari keterampilan motorik yang memungkinkan mereka mampu melakukan sesuatu bagi diri mereka sendiri, keterampilan yang meliputi : keterampilan makan, berpakaian, merawat diri dan mandi.

## 2. Keterampilan bantu sosial

Untuk menjaga anggota suatu kelompok sosial yang diterima dalam keluarga, sekolah dan tetangga, anak harus menjadi anggota yang kooperatif. Contoh keterampilan agar mendapat penerimaan sosial antara lain membantu pekerjaan rumah atau mengerjakan pekerjaan sekolah

## 3. Keterampilan bermain

Untuk dapat menikmati kegiatan sekelompok sebaya anak harus mempelajari keterampilan bermain bola, menggambar, melukis dan manipulasi alat bermain.

## 4. Keterampilan sekolah

Pada tahun permulaan sekolah sebagian besar pekerjaan melibatkan motorik seperti melukis, menulis, menggambar, menari dan olahraga. Semakin baik keterampilan yang dimiliki semakin baik pula penyesuaian sosial yang dilakukan semakin baik prestasi disekolahnya, baik prestasi akademik maupun non akademik.

### 2.3.3 Perkembangan Bahasa

#### A. Perkembangan bahasa pada anak usia dini

Mulyono (2018), mengemukakan bahwa membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang di baca, untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki.

Susanto (2020), membaca dini ialah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Program ini menumpukan perhatian pada perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahanbahan yang di berikan melalui permainan dan kegiatan yang enarik sebagai perantara pembelajaran.

#### B. Kemampuan berbahasa anak usia dini

Pengertian bahasa anak usia dini merupakan adalah pengembangan bahasa. Bahasa memungkinkan anak untuk

menerjemahkan pengalaman ke dalam simbol-simbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berpikir. Belajar bahasa yang sangat krusial terjadi pada anak sebelum 6 tahun. Oleh karena itu, taman kanak-kanak atau pendidikan pra sekolah merupakan wahana yang sangat penting dalam mengembangkan bahasa anak. Anak memperoleh bahasa dari lingkungan keluarga dan dari lingkungan masyarakat. Perkembangan bahasa yang baik bagi mereka, dapat meningkatkan kosakata dengan cepat. Anak akan belajar bagaimana berpartisipasi dalam suatu percakapan dan menggunakan bahasanya untuk memecahkan masalah. Menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain, anak akan mendapatkan banyak sekali kosakata, sekaligus dapat mengekspresikan dirinya melalui bahasa.

Pengertian bahasa yang lain juga dikemukakan oleh Badudu (dalam Gunarti, dkk, 2018) yang menyatakan bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antar anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan dan keinginannya. Bahasa sebagai suatu sistem bunyi yang arbitrer (mana suka) digunakan masyarakat dalam rangka kerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Seorang anak dapat mempelajari bahasa dengan berbagai cara dari komunitas belajarnya. Ketika seorang anak terdiam saat menyimak orang tua atau teman berbicara atau melihat dan membaca gambar atau tulisan maka mereka dapat memahami bahasa berdasarkan konsep pengetahuan dan pengalaman yang mereka peroleh.

#### C. Perkembangan Bahasa anak usia dini

Penggunaan bahasa anak akan berkembang sesuai hukum alam, yaitu mengikuti bakat, kodrat, dan ritme perkembangan yang alami. Namun perkembangan tadi sangat dipengaruhi oleh lingkungan atau oleh stimuli eksternal (pengaruh lingkungan). Disamping itu bahasa anak terpadu erat dengan alam penghayatannya, terutama dengan emosi atau

perasaannya. Hal ini jelas terungkap dengan lagu, irama, dan suara anak sewaktu ia mengucapkan katakata atau kalimat.

Menurut Desmita (2019) perkembangan bahasa anak yang sesuai dengan norma tata bahasa, belum bisa selesai pada usia 12-18 tahun. Oleh karena itu anak harus banyak belajar bicara baik dengan menggunakan bahasa yang halus. Pengembangan kemampuan dasar di TK meliputi beberapa pengembangan berbahasa. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan anak.

Disamping itu bahasa juga merupakan alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain yang sekaligus berfungsi untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain. Mengingat besarnya peranan pengembangan bahasa bagi kehidupan anak, maka perlu dikembangkan pada anak didik sejak usia Taman Kanak- Kanak. Pengembangan kemampuan berbahasa di TK bertujuan agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksudkan adalah lingkungan di sekitar anak antara lain lingkungan teman sebaya, teman bermain, orang dewasa, baik yang ada di sekolah, di rumah maupun dengan tetangga di sekitar tempat tinggalnya

#### 2.3.4 Perkembangan Sosial Emosional

##### A. Pengertian perkembangan sosial

Perkembangan sosial adalah suatu proses untuk membentuk nilai, keterampilan, kelakuan, dan sikap seseorang (Yudrik Jahja, 2019).

Perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas (Suyadi, 2018)

Menurut Elizabeth B. Hurlock dalam (Yudrik Jahja, 2019) perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, menjadi orang yang mampu

bermasyarakat. Perkembangan sosial dapat diartikan sebagai sequence dari perubahan berkesinambungan dalam perilaku individu untuk menjadi makhluk sosial. Makna sosial dipahami sebagai upaya pengenalan (sosialisasi) anak terhadap orang lain yang ada diluar dirinya dan lingkungannya baik dalam bentuk perorangan maupun kelompok.

#### B. Pengertian emosional anak

Perkembangan emosional adalah ungkapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. (Suyadi, 2018) Kesadaran kognitifnya yang telah meningkatkan memungkinkan pemahaman terhadap lingkungan berbeda dari tahap semula. Hal inilah yang mempengaruhi perkembangannya wawasan sosial anak. Untuk itu anak-anak perlu dibantu dalam menjalin hubungan dengan lingkungannya agar mereka dapat menyelesaikan diri secara emosional, menemukan kepuasan dalam dirinya, dan sehat secara mental dan fisik.

Aspek perkembangan sosial emosional pada anak usia dini diharapkan memiliki kemampuan dan kompetensi serta hasil belajar yang ingin dicapai seperti kemampuan mengenal lingkungan sekitar, mengenal alam, mengenal lingkungan sosial, dan peranan masyarakat yang mampu mengembangkan konsep diri. Hal ini menyatakan bahwasanya kemampuan emosi jika distimulus atau diberi rangsangan dengan baik bisa menjadi kemampuan yang baik untuk kedepannya. Hurlock yang dikutip oleh Suyadi (2018) dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar PAUD berpendapat bahwa gejala emosional pertama yang muncul adalah keterangan yang umum terhadap stimulus atau rangsangan yang kuat. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosial emosional jika distimulus atau diberi rangsangan dengan baik bisa menjadi kemampuan yang baik untuk kedepannya. mengendalikan dorongan hati, mengurangi stres, dan mengetahui perbedaan, antara perasaan dan tindakan.

Perkembangan sosial emosional Kenny Dewi Juwita sebagaimana dikutip oleh Ali Nugraha ( 2019 ) mengatakan sebagai berikut:

- a. Pengenalan diri dan harga diri, yaitu mendiskripsikan diri, keluarga dan kelompok budaya menunjukkan sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, menunjukkan rasa percaya diri, menunjukkan kemandirian, menghormati hak-hak Diri sendiri dan orang lain.
  - b. Pengendalian diri dan interaksi, yaitu mengikuti hampir semua aturan dan kegiatan rutin mengepresikan emosi dengan cara sesuai, bermain sesuai umur, pekerjaan dalam permainan dan interaksi dengan teman.
  - c. Prilaku sosial, yaitu menunjukkan empati, memahami dan menghargai perbedaan, berbagi, menerima tanggung jawab, kompromi, dan berdiskusi untuk menyelesaikan masalah.
- C. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional Anak

Memahami perkembangan anak, maka perlu memahami karakteristik masing-masing perkembangan. Banyak para ahli mengemukakan ciri-ciri anak usia dini, diantaranya Snowman yang telah memaparkan ciri-ciri anak usia dini antara usia 3-6 tahun, sebagai berikut:

- a. Ciri-Ciri Fisik Anak Prasekolah. Anak prasekolah umumnya \*99sangat aktif. Mereka telah memiliki penguasaan ( *control* ) terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri. Oleh karena itu, Orang tua atau guru harus senantiasa mengawasi anak.
- b. Ciri Sosial Anak Usia Dini. Anak usia dini biasanya mudah bersosialisasi dengan orang disekitarnya. Umumnya anak usia dini memiliki satu atau dua sahabat, tetapi sahabat itu mudah berganti. Kelompok bermain anak usia ini cenderung kecil, oleh karena itu kelompok ini cepat berganti.

- c. Ciri Emosional Anak Usia Dini. Anak prasekolah cenderung mengepresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan oleh anak pada usia ini. Iri hati pada anak usia ini sering terjadi. Mereka sering memperebutkan perhatian guru. Emosi yang tinggi pada umumnya disebabkan oleh masalah psikologis dibanding masalah fisiologis. Orang tua hanya memperbolehkan anak melakukan beberapa hal, padahal anak merasa mampu melakukan lebih banyak lagi. Disamping itu, anak menjadi marah bila tidak dapat melakukan sesuatu yang dianggap dapat dilakukan dengan mudah. ( Ahmad Susanto ,2019)

Sementara karakteristik atau ciri-ciri perkembangan sosial dan emosional anak usia 4-5 tahun menurut Steinberg dkk sebagai berikut:

- a. Lebih menyukai bekerja dengan dua atau tiga teman yang dipilih sendiri, bermain dalam kelompok dan senang bekerja berpasangan.
- b. Mulai mengikuti dan mematuhi aturan serta berada pada tahap heteronomous morality.
- c. Dapat membereskan alat main.
- d. Rasa ingin tahu yang besar, mampu bicara dan bertanya apabila diberi kesempatan, dapat diajak diskusi.
- e. Mulai dapat mengenali emosi diri.
- f. Mempunyai kemampuan untuk berdiri sendiri-sendiri. ( Ahmad Susanto, 2019)

Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomer 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, Pengembangan Sosial Emosional pada Anak Usia 4-5 Tahun adalah:

- a. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan Seperti contohnya anak mau menerima tugas yang diberikan, dan anak

dapat menunjukkan sikap mandiri dalam menyelesaikan kegiatan yang diberikan.

- b. Menunjukkan sikap percaya diri Mampu menjawab pertanyaan dari guru dengan suara lantang dan percaya diri menunjukan karya.
- c. Memahami peraturan dan disiplin Seperti anak terbiasa mengembalikan alat/benda pada tempat semula, dan dapat mematuhi aturan di sekolah maupun di rumah.
- d. Mau berbagi, menolong dan membantu teman Anak mau meminjamkan alat tulis/mainan kepada temannya, dan anak terbiasa membantu saat berada di lingkungan rumah
- e. Menghargai keunggulan orang Anak suka memuji karya orang lain, dan menghargai karya orang lain.
- f. Menunjukkan rasa antusiasme dalam melakukan permainan komperatitif secara positif. Anak dapat menunjukkan sikap antusias dalam menyelesaikan tugasnya, dan anak dapat menghargai karya orang lain.
- g. Memiliki rasa empati Anak mau membantu teman yang tertinggal dalam menyelesaikan tugas di sekolah, dan anak suka memuji karya orang lain.

#### D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak

Terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak sekolah atau KB. Faktor ini dapat berasal dari dalam diri individu, konflik dalam proses perkembangan, dan sebagian bersumber dari lingkungan. Masuk lima tahun pertama merupakan masa terbentuknya dasar-dasar kepribadian manusia, kemampuan pengindraan, berfikir, keterampilan bahasa, dan berbicara, dan bertindak laku sosial.



Menurut Dadan Suryana (2020) perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tua, sanak keluarga, orang dewasa atau teman sebayanya. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan mencapai perkembangan sosial secara matang. Namun, apabila lingkungan sosial kurang kondusif, seperti perlakuan orang tua yang kasar, sering memarahi, acuh tak acuh, dan tidak memberi bimbingan cenderung memperlihatkan perilaku yang bersifat minder, egois, dan kurang memiliki perasaan tenggang rasa.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan aspek kehidupan sosial atau norma dalam masyarakat.

Menurut Dadan Suryana (2020) perkembangan sosial anak dipengaruhi beberapa faktor yaitu:

- a. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberi pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, etika berinteraksi dengan orang lain juga banyak ditentukan oleh keluarga.
- b. Kematangan. Untuk dapat bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasehat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional.
- c. Status sosial. Ekonomi kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. Perilaku anak akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya.

- d. Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoprasian ilmu yang normatif, anak memberi warna kehidupan mereka dimasa yang akan datang.
- e. Kapasitas Mental. Emosi dan kemampuan berfikir dapat banyak mempengaruhi, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak.

#### 2.3.5 Tumbuh kembang anak usia prasekolah

Kesimpulan tubuh kembang anak menurut SDIDTK (2019), pada masa ini, pertumbuhan berlangsung dengan stabil. Terjadi perkembangan dengan aktivitas jasmani yang bertambah dan meningkatnya keterampilan dan proses berfikir.

Memasukai masa prasekolah, anak mulai menunjukkan keinginannya, seiring dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pada masa ini, selain lingkungan di dalam rumah maka lingkungan di luar rumah mulai diperkenalkan. Anak mulai senang bermain di luar rumah, anak mulai berteman, bahkan banyak keluarga yang menghabiskan sebagian besar waktu anak bermain diluar rumah dengan cara mebawa anak ke taman-taman bermain, taman-taman kota, atau ke tempat-tempat yang menyediakan fasilitas permainan untuk anak.

Sepatutnya lingkungan-lingkungan tersebut menciptakan suasana bermain yang bersahabat untuk anak (*child friendly environment*). Semakin banyak taman kota atau taman bermain dibangun untuk anak, semakin baik untuk menunjang kebutuhan anak. Pada masa ini anak dipersiapkan untuk sekolah, untuk itu panca indra dan system reseptor penerima rangsangan serta proses memori harus sudah siap sehingga anak mampu belajar dengan baik. Perlu diperhatikan bahwa proses belajar pada masa ini adalah dengan cara bermain. Orang tua dan keluarga diharapkan

dapat memantau pertumbuhan dan perkembangan anaknya, agar dapat dilakukan intervensi dini bila anak mengalami kelainan atau gangguan.

## **2.4 Kuesioner Pra-Skrining Perkembangan (KPSP)**

### **2.4.1 Pengertian**

Kuesioner Pra Skrining Perkembangan atau disebut KPSP merupakan suatu daftar pertanyaan singkat yang ditujukan kepada para orang tua dan dipergunakan sebagai alat untuk melakukan skrining pendahuluan perkembangan anak usia 3 bulan sampai dengan 72 bulan. Bagi setiap golongan umur terdapat 10 pertanyaan untuk orang tua atau pengasuh anak. (Kemenkes RI, 2018)

### **2.4.2 Jadwal Skrining**

Jadwal skrining/pemeriksaan KPSP rutin adalah: setiap 3 bulan pada anak < 24 bulan dan tiap 6 bulan pada anak usia 24 - 72 tahun (umur 3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, 24, 30, 36, 42, 48, 54, 60, 66 dan 72 bulan). Apabila orang tua datang dengan keluhan anaknya mempunyai masalah tumbuh kembang, sedangkan umur anak bukan umur skrining maka pemeriksaan menggunakan KPSP untuk umur skrining yang lebih muda dan dianjurkan untuk kembali sesuai dengan waktu pemeriksaan umurnya.

### **2.4.3 Alat/Instrumen yang digunakan**

- 1) Formulir KPSP menurut umur. Formulir ini berisi 9–10 pertanyaan tentang kemampuan perkembangan yang telah dicapai anak. Sasaran KPSP anak umur 3–72 bulan.
- 2) Alat bantu pemeriksaan berupa pensil, kertas, bola sebesar bola tenis, kerincingan, kubus berukuran sisi 2,5 cm sebanyak 6 buah, kismis, kacang tanah, potongan biskuit kecil berukuran 0,5–1 cm.

### **2.4.4 Cara Menggunakan**

- 1) Pada waktu pemeriksaan/skrining, anak harus dibawa.
- 2) Tentukan umur anak dengan menanyakan tanggal bulan dan tahun anak lahir. Bila umur anak lebih 16 hari dibulatkan menjadi 1 bulan.

Contoh: bayi umur 3 bulan 16 hari, dibulatkan menjadi 4 bulan bila umur bayi 3 bulan 15 hari, dibulatkan menjadi 3 bulan.

- 3) Setelah menentukan umur anak, pilih KPSP yang sesuai dengan umur anak.
- 4) KPSP terdiri ada 2 macam pertanyaan, yaitu: Pertanyaan yang dijawab oleh ibu/pengasuh anak, contoh: "Dapatkah bayi makan kue sendiri?" dan Perintah kepada ibu/pengasuh anak atau petugas melaksanakan tugas yang tertulis pada KPSP. Contoh: "Pada posisi bayi anda telentang, tariklah bayi pada pergelangan tangannya secara perlahan-lahan ke posisi duduk"
- 5) Jelaskan kepada orangtua agar tidak ragu ragu atau takut menjawab, oleh karena itu pastikan ibu/pengasuh anak mengerti apa yang ditanyakan kepadanya.
- 6) Tanyakan pertanyaan tersebut secara berurutan satu persatu. Setiap pertanyaan hanya ada 1 jawaban, ya atau tidak. Catat jawaban tersebut pada formulir.
- 7) Ajukan pertanyaan yang berikutnya setelah ibu/pengasuh anak menjawab pertanyaan terdahulu. Teliti kembali apakah semua pertanyaan telah dijawab.

#### 2.4.5 Interpretasi Hasil

Hitunglah berapa jumlah jawaban Ya. Jawaban Ya, bila ibu/pengasuh menjawab : anak bisa atau pernah atau sering atau kadang-kadang melakukannya. Jawaban Tidak, bila ibu/pengasuh menjawab: anak belum pernah melakukan atau tidak pernah atau ibu/pengasuh anak tidak tahu.

Jumlah jawaban “Ya” = 9 atau 10, perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangannya (S). Jumlah jawaban “Ya” = 7 atau 8, perkembangan anak meragukan (M). Jumlah jawaban “Ya” = 6 atau kurang, kemungkinan ada penyimpangan (P). Untuk jawaban „Tidak“

perlu dirinci jumlah jawaban “Tidak” menurut keterlambatan (gerak kasar, gerak halus, bicara dan Bahasa, sosialisasi dan kemandirian)

#### 2.4.5 Intervensi

- 1) Bila perkembangan anak sesuai umur (S) lakukan tindakan berikut:
  - a) Beri pujian kepada ibu karena telah mengasuh anaknya dengan baik.
  - b) Teruskan pola asuh anak sesuai dengan tahap perkembangan anak.
  - c) Beri stimulasi perkembangan anak setiap saat, sesering mungkin, sesuai dengan umur dan kesiapan anak.
  - d) Ikutkan anak pada kegiatan penimbangan dan pelayanan kesehatan di Posyandu secara teratur sebulan sekali, jika anak sudah memasuki usia prasekolah (36 sampai 72 bulan) anak dapat diikutkan pada kegiatan di Pusat pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak.
  - e) Lakukan pemeriksaan /skrining rutin menggunakan KPSP setiap 3 bulan pada anak berumur kurang dari 24 bulan dan setiap 6 bulan pada anak umur 24 sampai 72 bulan.
- 2) Bila perkembangan anak meragukan (M) lakukan tindakan berikut:
  - a) Beri petunjuk pada ibu agar melakukan stimulasi perkembangan pada anak lebih sering lagi, setiap saat dan sesering mungkin.
  - b) Ajarkan Ibu cara melakukan intervensi stimulasi perkembangan anak untuk mengatasi penyimpangan atau mengejar ketertinggalannya.
  - c) Lakukan pemeriksaan kesehatan untuk mencari kemungkinan adanya penyakit yang menyebabkan penyimpangan perkembangannya dan lakukan pengobatan.
  - d) Lakukan penilaian ulang KPSP dua minggu kemudian dengan menggunakan daftar KPSP yang sesuai dengan umur anak, jika hasil KPSP ulang jawaban „Ya“ tetap 7 atau 8 maka kemungkinan ada penyimpangan (P).

- 3) Bila tahapan perkembangan terjadi penyimpangan (P) lakukan tindakan berikut: merujuk ke Rumah Sakit dengan menuliskan jenis dan jumlah penyimpangan perkembangan (gerak kasar, gerak halus, bicara dan Bahasa, sosialisasi dan kemandirian).

#### 2.4.6 Faktor-faktor yang berhubungan dengan deteksi perkembangan

Penelitian yang dilakukan Usman (2019) menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kunjungan SDIDTK adalah:

- 1) Pengetahuan orang tua mengenai pemeriksaan SDIDTK masih rendah.
- 2) Kebiasaan melakukan pemeriksaan kesehatan anak, orang tua tidak pernah melakukan pemeriksaan SDIDTK di Puskesmas.
- 3) Dukungan keluarga dimana Orang tua tidak pernah mendapatkan dukungan keluarga untuk melakukan pemeriksaan SDIDTK,
- 4) Dukungan sosial dimana Orang tua tidak pernah mendapatkan dukungan sosial untuk melakukan pemeriksaan SDIDTK.
- 5) Keterpaparan informasi dimana Orang tua tidak pernah mendapatkan informasi mengenai pentingnya pemeriksaan SDIDTK.
- 6) Ketersediaan fasilitas. Ketidaktersedian ruangan khusus pemeriksaan SDIDTK serta kurang lengkapnya peralatan yang dibutuhkan untuk melakukan pemeriksaan SDIDTK.

### 2.5 Teori Keperawatan

Teori model yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini menggunakan teori Kathryn E Barnard (1978), dimana teori ini menjelaskan tentang hubungan interaktif antara orang tua dan anak secara langsung yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan. Model keperawatan Barnard pada awalnya dikembangkan untuk bayi/infant, dan selanjutnya berkembang menjadi teori interaksi pengkajian pada anak. Model ini difokuskan pada pengembangan perangkat atau suatu format pengkajian untuk mengevaluasi kesehatan anak, perkembangan dan pertumbuhannya dengan melihat hubungan orangtua- anak sebagai suatu interaksi. Karakteristik orang tua dan anak dimodifikasi

sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan sistem. Barnard menekankan modifikasi sebagai perilaku adaptif (Alligood dkk, 2015). Perilaku adaptif tersebut meliputi :

- 1) *Parent's social and emotional growth fostering activities* (orang tua membantu pertumbuhan social dan emosional)

Kemampuan untuk membantu aktivitas pertumbuhan social emosional bergantung kemampuan orang tua untuk beradaptasi secara luas. Orang tua harus menyadari tingkat perkembangan anak dan mampu mengatur perilaku yang sesuai. Hal ini tergantung pada kemampuan orang tua dalam menerapkan pengetahuan dan keahliannya.

- 2) *Parent's cognitive growth fostering activities* (orang tua membantu perkembangan kognitif)

Pertumbuhan kognitif difasilitasi dengan pemberian stimulasi sesuai tingkat pemahaman anak. Untuk melaksanakannya orang tua harus memiliki pemahaman tentang kemampuan anaknya dan orang tua harus memiliki energy untuk menerapkan keahliannya.

Model Barnard tersebut selanjutnya berkembang menjadi dasar teori interaksi pengkajian kesehatan anak (*Child Health Assesment Interaction Theory*). Konsep utama/asumsi dari teori ini adalah: anak (*child*), ibu atau pengasuh (*mother/caregiver*), dan lingkungan (*environment*) (Alligood dkk, 2017) :

- a) Anak

Barnard menggambarkan anak dengan karakteristik berikut : perilaku bayi baru lahir, pola makan dan tidur, tampilan fisik, temperamen dan kemampuan anak beradaptasi terhadap lingkungan dan petugas kesehatan.

- b) Ibu/ pengasuh (*Mother/ care giver*)

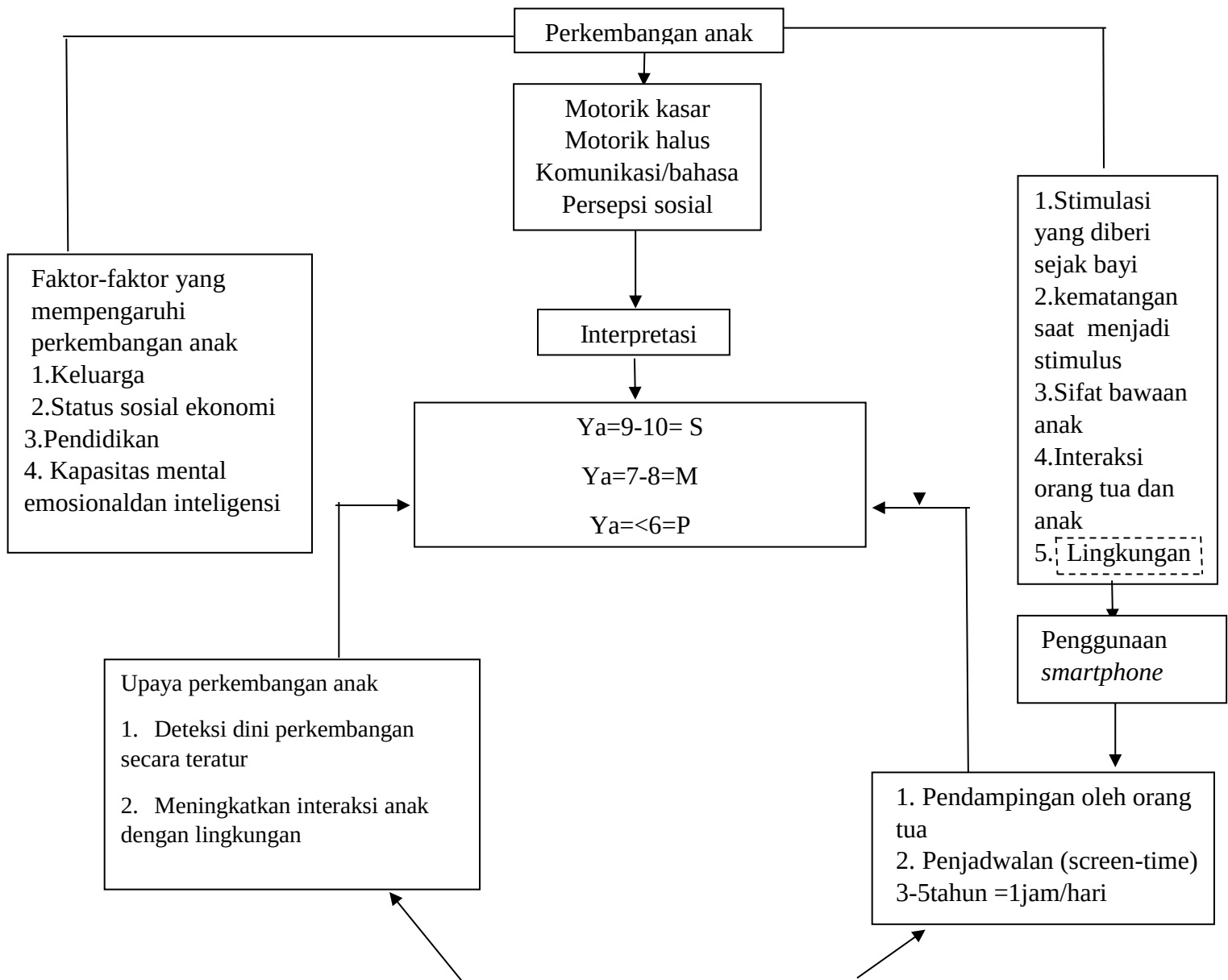
Karakteristik ibu yang digambarkan Barnard meliputi: aspek psikososial, perhatian terhadap anak, kesehatan ibu sendiri, pengalaman ibu yang mengubah kehidupannya, harapan ibu terhadap anaknya, dan yang paling

penting adalah pola hubungan orang tua- anak dan kemampuan adaptasinya.

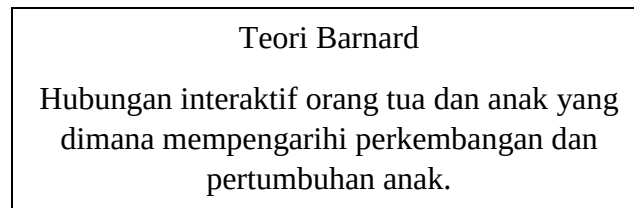
c) Lingkungan (*Environment*)

Karakteristik lingkungan aspek lingkungan fisik dan keluarga, keterlibatan ayah, dan derajat hubungan orang tua untuk menghormati anaknya.

## 2.6 Kerangka Teori







Sumber: (Puji, 2019) dan (Mukarromah, 2020)

### BAB III

#### KERANGKA KONSEP

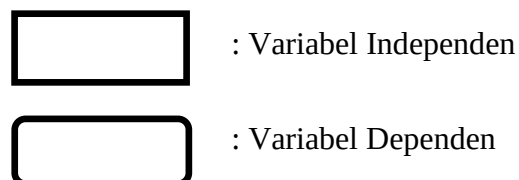
##### 3.1 Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah abstraksi dari suatu realitas agar dapat dikomunikasikan dan membentuk suatu teori yang menjelaskan keterkaitan antar variable (Nursalam, 2018). Berdasarkan konsep teori yang ada, peneliti ingin meneliti hubungan intensitas penggunaan smartphone dengan tingkat perkembangan pada anak usia 4-6 tahun TK Ustman Bin Affan di Kabupaten Majene. Perhatikan skema gambar kerangka konsep berikut ini :



**Gambar 3.1 Kerangka konsep**

Keterangan :



## DAFTAR PUSTAKA

- Abida, L. L., Pertiwi, N. F. A., & Ali, M. (2022). *META-ANALISIS PENGARUH PENGGUNAAN GADGET TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK*. Jurnal Fisioterapi dan Kesehatan Indonesia, 2(02).
- Adinda, (2021) . Hubungan Screen Time dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Usia Pra Sekolah di TK ABA Al Mujahidin Wonosari. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Husada.

- Afrinis, N., Indrawati, I. dan Raudah, R. (2021). *Hubungan Pengetahuan Ibu, Pola Makan dan Penyakit Infeksi Anak dengan Status Gizi Anak Prasekolah*. Aulad : Journal on Early Childhood. 4(3), pp. 144-150.
- Alini, A. dan Indrawati, I. (2020) “Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Tipe Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah,” *JURNAL NERS Research & Learning in Nursing Science*, 4(2), pp. 110–115.
- Alini, A., Indrawati, I. dan Fithriyana, R. (2020) “PKM Stimulasi Tumbuh Kembang Mental Anak Usia Dini untuk 9/Mencapai Tumbuh Kembang yang Optimal di PAUD/TK Zaid bin Tsabit Bangkinang,” *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), pp. 4–10.
- Amin, M. (2017). Pengaruh penggunaan smartphone terhadap perkembangan anak: Tantangan dan solusi pengawasan orang tua. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 10(2), 123-135.
- Amelia, R. (2020). Pengaruh penggunaan smartphone terhadap keterampilan motorik halus anak: Analisis berdasarkan KPSP. *Jurnal Psikologi Perkembangan Anak*, 12(2), 134-145.
- Asmawati, L. (2021). Peran Orang Tua dalam Pemanfaatan Teknologi Digital pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 82–96.
- Chusna, P. A. (2017). *Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak*. Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan.
- Elfira, S. (2020). *Pengaruh screen time terhadap perkembangan motorik kasar anak: Tinjauan dari aspek kesehatan fisik dan kematangan motorik*. *Jurnal Scientia*, 12(01), 132–137
- Handriyanto, (2016). *Dampak pekerjaan orang tua mempengaruhi penggunaan smartphone pada anak*. *Jurnal Golden Age*, 6(2).

- Ishariani, L. (2019). *Penggunaan Gadget dengan Perkembangan Mental Emosional Pada Anak Usia Prasekolah*. Jurnal Ilmu Kesehatan, 10(2), 127–134.
- Ilmiani, N., Rahmawati, A., & Supriyadi, B. (2021). *Teori belajar sosial Albert Bandura dan penerapannya dalam pembelajaran anak melalui screen media*. Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(4), 8106–8112.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta : 2018.
- Khadijah, N. (2019). *Pengaruh durasi penggunaan smartphone terhadap perkembangan anak: Analisis terhadap pengaruh konten dan pengawasan orang tua*. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS), 5(1), 396–401.
- Khoiriyati, N., & Saripah, E. (2018). *Peran screen media dalam perkembangan kognitif dan pembelajaran anak usia dini: Studi pola asuh orang tua dan penggunaan media*. Desa Pasir Indah Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu. UIN Sultan Syarif Kasim.
- Lidwina, A. (2020). *Pandemi Covid-19 Dorong Anak-anak Aktif Menggunakan Ponsel*. Databoks.
- Mukarromah, Titik. *Dampak Penggunaan Gadget Pada Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di Dusun Setia Bumi Kecamatan Seputih Banyak*, 2019.
- Mulyani, Novi. *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: gava media, 2018.
- Modjo, D. (2023). *Pengaruh penggunaan smartphone yang berlebihan terhadap perkembangan sosial anak: Dampak psikologis dan interaksi sosial*. Program Studi PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Cirebon, 8(2), 33–45.

- Mulyani, D., & Elfira, S. (2020). *Perkembangan anak dan pengaruh intensitas penggunaan smartphone terhadap perkembangan motorik dan kesehatan fisik. A systematic scoping review*. PloS one, 15(9), e0237725.
- Nursalam. (2018). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Thesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan Edisi 2*. Jakarta : Salemba Medika.
- Nugraha, (2016). The Effect of Smartphone Addiction in Early Childhood Towards Emotional Development: A Correlational Study. *Asia-Pacific Journal of Research in Early Childhood Education*, 17(1).
- Novitasari, W. (2020). *Dampak positif dan negatif aktivitas screen time terhadap perkembangan anak: Analisis perilaku dan aktivitas fisik*. *Jurnal Psikologi Perkembangan Anak*, 14(3), 123-135.
- Notoatmodjo, S. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Cetakan ketiga. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Paridawati, I., Daulay, M. I., & Amalia, R. (2021). *Persepsi orang tua terhadap penggunaan smartphone pada anak usia dini di desa indrasakti kecamatan tapung kabupaten kampar*. *Journal Of Teacher Education*, 2(2), 28–34.
- Pranoto, H. (2022). *Pengaruh durasi penggunaan smartphone terhadap perkembangan anak: Peran pengawasan orang tua dalam penggunaan teknologi*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 16(1), 75-88.
- Purwanto, A., & Adjie, H. (2021). *Peran orang tua dalam penggunaan screen media sebagai stimulus dalam perkembangan anak usia dini*. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 13(2), 148–154
- Rahmadani, I. (2019). Faktor pekerjaan orang tua dan pengaruhnya terhadap intensitas penggunaan smartphone pada anak. A Literature Review. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(5), 375–397.

- Rahman, A., Modjo, D., & Sudirman, S. (2023). *Pencapaian perkembangan anak di PAUD Pembina Kelurahan Lekobalo: Sebuah studi evaluasi*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 14(1), 34-42.
- Rini, S. (2021). Dampak penggunaan smartphone yang berlebihan terhadap perkembangan anak: Pengaruhnya pada sosialisasi, konsentrasi, dan keterampilan motorik. Jurnal Pendidikan dan Psikologi Anak, 14(2), 102-115.
- Rochyani, D., dan Verawati, B. (2022). *Formulasi Ekstrak Kencur (Kaempferia Galanga L) pada Pembuatan Puding Sumber Fosfor Sebagai Cemilan Sehat Anak Prasekolah (4-6) Tahun*. Jurnal Kesehatan Tambusai, 3(1), hal. 104-112.
- Sartika, Resa Eka. 2020. "Pedoman Screen Time Pada Anak Balita dari WHO."
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta.
- Suyadi, D. (2018). Interaksi sosial anak dan pengaruhnya terhadap perkembangan psikologis. Prosiding Seminar Nasional LPPM UMP, 1, 691–697.
- Septiani, R., & dkk. (2018). *Tingkat Perkembangan Anak Pra Sekolah Usia 3-5 Tahun yang Mengikuti dan Tidak Mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jurnal FKKes. Universitas Muhammadiyah Semarang. Vol.4 No 2, Hal 114-125 Nov.
- Subarkah, M. A. (2019). Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Anak. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(1), 125–139.
- Soetjiningsih, & Ranuh, G. I.(2019). *Tumbuh Kembang Anak* (2nd ed.). Jakarta: EGC.
- Widiawati & Sugiman. (2019). *Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Daya Kembang Anak*.
- Wijanarko. (2017). *Pengaruh pemakaian gadget, perilaku anak terhadap kemampuan anak di taman kanak-kanak Hapy Holy Kids Jakarta*. Jurnal Institut Kristen Borneo Journal.institutkristenborneo.ac.id
- World Health Organization (WHO). (2022). *Data Statistik WHO 2022*.